

## Signifikansi Metodologi dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Islam

\*Angga Syahputra<sup>1</sup>; Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

\*Corresponding Author e-mail: [anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id);  
[nurhayati@uinsu.ac.id](mailto:nurhayati@uinsu.ac.id)

**Abstract:** In the midst of a crisis that often occurs, Economic Methodology has become an object of study that is highly sought after or in demand by scientists. Every time the world experiences an economic crisis, it will encourage scientists to review matters relating to economic disciplines, be it in theory, science, or methodological science itself. As a new science, leading scientists began their activities to examine the appropriate methodology to produce Islamic economic theories where it was in accordance with the concept of Islamic epistemology, as well as to strengthen this methodological science to develop Islamic economics as a knowledge as well as to ensure scientific dynamics in the field of science. Islamic economics is going well and smoothly. For this reason, it is important to do this research through studies of the existing literature. This study resulted that the Islamic economic methodology was created based on an Islamic *worldview* where economic reality in a comprehensive perspective consists of spiritual, material, and moral dimensions. The discourse on Islamic economics methodology must be developed from only providing an Islamic perspective on the theories and structures of conventional economics (in other words, the Islamization of science), to something purer and giving birth to theories and developing Islamic scientific and economic structures themselves.

 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.777>

**Abstrak:** Di tengah krisis ekonomi yang sering terjadi, Metodologi Ekonomi telah menjadi objek studi yang sangat dicari atau diminati oleh para ilmuwan. Setiap kali dunia mengalami krisis ekonomi, itu akan mendorong para

### Article History

Received: 2022-02-10

Revised: 2022-05-02

Published: 2022-06-30

### Key Words:

*Methodological  
Significance; Socio-  
Economic Development;  
Islamic economics*

### Copyright

© Saree: Angga  
Syahputra, Nurhayati

This is an open-access  
article under  
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Article History

#### Kata Kunci:

*Signifikansi Metodologi;  
Pengembangan Sosial  
Ekonomi; Ekonomi Islam*

ilmuwan untuk meninjau masalah yang berkaitan dengan disiplin ekonomi, baik dalam teori, ilmu, atau ilmu metodologis itu sendiri. Sebagai ilmu baru, para ilmuwan terkemuka memulai aktivitas mereka untuk meneliti metodologi yang tepat untuk menghasilkan teori ekonomi Islam yang sesuai dengan konsep epistemologi Islam, serta untuk memperkuat ilmu metodologis ini untuk mengembangkan ekonomi Islam sebagai pengetahuan serta untuk menjamin dinamika ilmiah di bidang ilmu. Ekonomi Islam berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini melalui studi literatur yang ada. Studi ini menyimpulkan bahwa metodologi ekonomi Islam diciptakan berdasarkan pandangan dunia Islam di mana realitas ekonomi dalam perspektif yang komprehensif terdiri dari dimensi spiritual, material, dan moral. Wacana tentang metodologi ekonomi Islam harus dikembangkan dari hanya memberikan perspektif Islam tentang teori dan struktur ekonomi konvensional (dengan kata lain, Islamisasi ilmu) menjadi sesuatu yang lebih murni dan melahirkan teori baru dan mengembangkan struktur ilmiah dan ekonomi Islam itu sendiri..

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, melakukan kegiatan ekonomi atau bekerja mencari nafkah termasuk kewajiban yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah Swt., karena tidak memungkinkan sesuatu akan didapat tanpa melakukan usaha atau kegiatan apa pun. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia beraktivitas atau bekerja untuk meminimalisir terjadinya krisis ekonomi serta untuk menjadikan perekonomian semakin sejahtera dan membaik. Di dalam Al-Qur'an juga ada pelarangan agar tidak menzalimi hak orang lain dengan cara mengambil harta milik orang lain secara tidak manusiawi hanya untuk kepentingan pribadi. Oleh karenanya manusia harus terus berusaha demi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya dengan cara bekerja namun harus sesuai dengan aturan Islam.

Ekonomi Islam termasuk salah satu ilmu sosial untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi di lingkungan masyarakat, berlandaskan aturan yang berlaku sesuai dengan hukum Islam dan dasar agama yaitu Iman, Islam, dan Tauhid. Namun, ada juga yang menyebutkan ekonomi syariah sebagai ilmu yang mempelajari masalah sosial dalam bermasyarakat didasarkan oleh nilai-nilai Islam (Mardani, 2011).

Di tengah-tengah krisis yang kerap kali terjadi, metodologi ekonomi menjadi objek kajian yang sangat diminati oleh para ilmuwan. Setiap kali dunia

mengalami krisis ekonomi maka akan mendorong para ilmuwan untuk meninjau ulang hal yang menyangkut disiplin ekonomi, baik itu dalam teori, keilmuan, maupun ilmu metodologi itu sendiri untuk memberikan solusi dalam pengentasan krisis ekonomi, paling tidak untuk mendeteksi krisis ekonomi yang terjadi sehingga dapat diatasi.

Banyak sekali teori-teori ekonomi yang menjadi kritikan, dikarenakan kebanyakan teori ekonomi bersifat tidak komprehensif dalam realitas ekonomi. Penyebab kekurangan ini karena metodologi yang dikembangkan menggunakan paradigma reduksionis yang dapat diobservasi. Dampak yang ditimbulkan dari hal ini mengakibatkan banyaknya dimensi yang hilang dalam ruang lingkup teori ekonomi, dan pada akhirnya ilmu ekonomi menjadi ilmu yang sempit.

Kajian ilmu metodologi yang semakin berkembang dalam literatur kontemporer tidak hanya mengkritisi paradigma yang dominan saja, seperti ekonomi neo-klasik. Namun, juga berupaya untuk mengevaluasi seluruh dimensi yang ada di keilmuan ekonomi dan juga menawarkan perspektif baru.

Ada beberapa asumsi fundamental sebagai saingan asumsi mazhab neo-klasik yang pada saat ini masih menjadi paradigma mainstrim ditawarkan. Berbagai macam alternatif pemikiran-pemikiran baru telah dipaksa untuk segera memberikan jawaban terhadap kelemahan yang terdapat dalam kerangka ekonomi dan juga yang termasuk ke dalam metodologinya.

Sebagai sebuah ilmu baru, para tokoh ilmuwan memulai aktivitasnya untuk mengkaji metodologi yang tepat untuk melahirkan teori-teori ekonomi Islam di mana hal tersebut menemukan kesesuaian dengan konsep epistemologi Islam, serta memantapkan ilmu metodologi ini dalam upaya mengembangkan ekonomi Islam sebagai sebuah pengetahuan dan memastikan dinamika ilmiah pada ilmu ekonomi Islam berlangsung dengan baik, juga lancar.

Pada pemaparan selanjutnya peneliti akan mengkaji dan mengupas lebih dalam mengenai metodologi ekonomi Islam. Selanjutnya menjelaskan hakikat dan hal-hal yang mencakup kajian di dalamnya serta signifikansi metodologi dalam upaya mengembangkan bangunan keilmuan ekonomi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendalaman khusus terhadap signifikansi metodologi dalam ekonomi Islam. Model literatur studi digunakan peneliti untuk mendalami berbagai hal yang terkait penelitian ini, sehingga penelitian ini semakin paripurna. Data sekunder didapatkan peneliti melalui buku, prosiding, hasil penelitian terdahulu, jurnal

ilmiah maupun *website-website* terpercaya yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Literature Review*

Ilmu yang jauh dari nilai-nilai agama dan ilmu yang mementingkan nilai agama telah melahirkan ilmu ekonomi Islam. Ekonomi Islam berbicara tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam membahas proses aktivitas manusia yang bertautan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam masyarakat yang menerapkan akad dalam Fikih Muamalah.

Ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu jelas memiliki landasan epistemologi. Epistemologi dalam ekonomi Islam berarti mempelajari asal-usul ekonomi Islam, metodologinya dan validasi islamiah. Sekaligus juga menyinggung tentang hakikat ekonomi Islam dan dasar-dasarnya. Ekonomi Islam didasarkan pada epistemologi Islam karena berkaitan dengan *worldview* Islam itu sendiri.

Banyak sekali tradisi ilmiah yang dipengaruhi oleh cara pandang kehidupan (*worldview*) yang menjadi dasar cara seorang ilmuwan untuk berpikir. Dalam tradisin ilmu ekonomi ini, *worldview* memberikan orientasi dan perspektif terhadap persoalan ekonomi yang seharusnya diteliti oleh pakarnya sendiri dan bagaimana hubungan yang terjalin diantara berbagai variabel, sehingga membentuk sebuah objek untuk memaparkan fenomena dalam ekonomi tersebut.

Pandangan hidup atau *worldview* tidak mungkin lahir begitu saja dengan sendirinya tanpa sebab. Ia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti faktor politik, sosial, ekonomi dan juga sejarah yang melatarbelakangi kehidupan peradabannya manusia serta termasuk pula para filosof yang berinteraksi dengan kehidupan manusia dengan pemikiran-pemikiran mereka.

*Worldview* yang muncul di zaman pencerahan atau *enlightenment age* ini telah mempengaruhi tradisi ilmiah Barat yang mengiginkan pemisahan institusi gereja dan doktrin agama dari kehidupan publik juga urusan dunia. Sekularisme menjadi slogan atau bahan pencerahan yang menjamin kebebasan berpikir manusia dari berbagai unsur-unsur otoritas agama atau dari berbagai hal yang mengatasnamakan agama hanya untuk memonopoli kebenaran ilmiah ilmu ekonomi. Materialisme, ini hal yang menjadi dasar filsafat epistemologi yang menjelaskan bahwa sumber ilmu bisa didapatkan dari pengalaman serta kebenaran itu tidak melalui alternatif metafisika tetapi mengakar pada alam fisik dan materi yang ada.

Ilmu Filsafat yang berkembang ini dipengaruhi oleh *worldview* Barat yang sampai sekarang mendominasi tradisi ilmiah moderen, dalam hal ini termasuk juga epistemologi dan metodologi ilmu ekonomi yang biasa kita dapatkan pengetahuan tersebut atau dipelajari di perguruan tinggi. Oleh karenanya akan sangat penting dalam studi ekonomi Islam untuk memahami pandangan hidup yang dikembangkan dalam ekonomi sosialisme atau kapitalisme, terlebih lagi ketika melakukan program Islamisasi Ilmu Ekonomi ke dalam bangunan yang akan menjadi gedung-gedung baru yang disebut dengan Ekonomi Islam. Ada pendapat, menurut Hamid Fahmy Arkasyi, ada beberapa alasan yang membuat bahwa kajian dengan menggunakan teori *worldview* menjadi sangat penting, di antaranya:

1. Dikarenakan di era globalisasi ini melebur identitas, maka suatu peradaban tidak lagi bisa diukur dari tradisi, gaya hidup, bahkan nilai sosial. Maka tolok ukur yang dapat mengatasinya itu adalah melalui *worldview*.
2. Dengan teori ini perbedaan dan persamaan antara Islam dan bangsa dapat dilakukan secara konseptual.
3. Dengan menyadari perbedaan antar bangsa, maka benturan yang terjadi antar peradaban dapat direduksikan menjadi kesadaran akan adanya bangsa-bangsa yang saling menghormati satu dengan lainnya tanpa harus menganut doktrin lainnya.

Epistemologi, konsepnya sangat besar kaitannya dengan *worldview*. Pandangan kehidupan atau *worldview* memberikan fondasi untuk konsep ilmu pengetahuan, sumber-sumber yang melahirkan pengetahuan untuk teori kebenaran pengetahuan. Epistemologi yaitu cabang ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, asal, dan batasan-batasan dalam ilmu pengetahuan. Epistemologi ini berasal dari kata Yunani, "kajian, konsep atau teori yang membahas tentang ilmu pengetahuan. Dengan akar dari kata *episteme* yang berarti 'pengetahuan' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Epistemologi ini berusaha mengupas tentang 'apa itu pengetahuan'? Apa yang bisa kita ketahui? Dan bagaimana cara kita mengetahuinya? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya menjelaskan tentang asal mula, hakikat, batasan, variasi dan tahapan-tahapan ilmu pengetahuan (Fox, 1997). Yang menjadi subjek kajian dalam epistemologi adalah 'ilmu' itu sendiri dan terdapat hal-hal sebagai berikut (Rescher, 2003):

1. Mengklarifikasikan apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan, jenis ilmu pengetahuan serta menguraikannya.

2. Memaparkan sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara sumber ilmu tersebut dapat muncul atau dilahirkan.
3. Menjelaskan kebenaran terhadap ilmu pengetahuan, bagaimana ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh.

Konsep dalam epistemologi ini berasal dari filsafat dimana hal tersebut yang mendasari cara berpikir. Berdasarkan tradisinya konsep dan tradisi bisa saja berbeda-beda, termasuk juga nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut dalam sebuah komunitas. Dalam perbedaan epistemologi ini juga dapat dilihat dalam tradisi ilmiah Barat dan juga Islam (Golshani, 2000).

Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa jika hal tersebut dikembangkan hanya dengan proses pengamatan saja, maka tidak akan ada perbedaan antara ilmu Islam dan tidak Islami, dikarenakan kita mengobservasi ilmu yang sama pada kedua hal tersebut. Asumsi-asumsi metafisika yang dipercayai memberikan orientasi ketika hendak mengembangkan sebuah teori yang terkandung didalamnya.

Oleh karenanya, tradisi ilmiah sangat melekat dengan diwarnai oleh *worldview* tertentu, dengan fondasi, konsep dan kontekstualisasi ilmiah yang berkembang. Ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah berkembang berdasarkan materialisme dan sekularisme dalam nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat barat, ini berdasarkan dalam konteks tradisi ilmiah barat. Para ahli ilmuwan barat melakukan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan dengan mengembangkan teori yang sesuai dengan tradisi dan nilai kehidupan yang dipedomani oleh masyarakat dan bisa jadi tidak sesuai dengan konteks masyarakat Islam (Acikgenc, 2000).

Peradaban bangsa barat memiliki perkembangan yang saat ini mengarah ke tradisi ilmiahnya yang berawal pada masa pencerahan dengan ditandai adanya semangat yang termasuk responsiasi terhadap gereja kristen dalam segi keagamaan, nilai kehidupan dan doktrin kepercayaannya (Hunt, 2002) Dalam sejarahnya pada bangsa barat kepercayaan lama yang berhubungan dengan antar Tuhan melalui gerakan pencerahan ini sudah berhasil dikalahkan, untuk menggerakkan pengelompokan ilmiah manusia didukung dengan ilmu pengetahuan tentunya harus memikirkan kembali mengenai teori-teori pengetahuan beserta kriteria dan fondasi ilmiahnya (Deane, 1989).

Kemunculan Epistemologi pada masa pencerahan barat sudah membuka banyak peluang bagi penerimaan pandangan hidup materialisme dan juga sekularisme sebagai pedoman untuk ilmu pengetahuan.

Ada dua cara dalam melakukan proses sekularisme ilmu pengetahuan:

1. Menghapuskan peran agama dalam ilmu ilmiah.
2. Melindungi peran ilmu ilmiah dari kekangan otoritas agama.

Untuk pertama kalinya melihat peran agama dengan penuh kecurigaan karena dianggap tradisi ilmiah dan agama ini merupakan dua hal yang tidak bisa digabungkan karena perbedaannya. Satu sisi agama memiliki sifat metafisika, tertutup dan termasuk dalam pengalaman tujuan utama seseorang, disisi lain tradisi ilmiah berkaitan atau berkenaan dengan objek material, memiliki sifat terbuka dan selalu objektif. Selanjutnya agama merupakan hal yang terdapat dalam teori tradisi ilmiah, namun harus dilakukan kajian lebih dalam lagi dengan rasionalisasi mendalam supaya kebenarannya dapat terlihat dengan nyata. Oleh karenanya, kaum agamawan tidak boleh memonopolikan kegiatan ilmiah tersebut (misalnya seperti dalam masyarakat barat ada gereja) dimana akan membatasi kebebasan dalam berpikir.

Tradisi Ilmiah beroperasi dan berkembang pada awal abad ke-20 atau yang lebih banyak dikenal dengan Filsafat Logika Positivisme (*logical positivim*). Ilmu Filsafat yang diberikan gagasan oleh sekelompok pemikir yang sudah tergabung dalam Vienna Circle telah mempopulerkannya untuk mengeluarkan atau menjadi pemisah antara elemen metafisika dan ideologi dalam teori pembelajaran ilmiah.

Dalam pembahasan selanjutnya, ilmu filsafat memakai ilmu dalam bentuk *logical empiricis* (perkembangan yang membutuhkan pembuktian sebagai jalan tertinggi dalam tradisi keilmiahan) dan diayomi secara keseluruhan dalam kegiatan ilmiah tersebut. Gagasan-gagasan yang dikemukakan diantaranya:

1. Metode yang valid untuk perolehan ilmu yang jelas maka hanya verifikasi pengalaman atau metode observasi yang dapat diterima;
2. Dari segi akademik hanya pernyataan yang memiliki sifat analitis ataupun sintetis yang dapat dan dianggap sebagai suatu pernyataan yang valid, analitis adalah yang menggambarkan atau yang menjelaskan tentang suatu hal, sedangkan sintetis adalah pernyataan yang dapat dibuktikan dan berupa fakta. Terdapat pernyataan lain yang dianggap sebagai suatu pernyataan yang tidak memiliki arti, tidak bermakna, dan tidak memenuhi kualifikasi untuk kepentingan kognitif empirisnya.

Bisa saja dalam melahirkan ilmu yang berasal dari sumber-sumber agama, atau dengan perantaraan wahyu dari Tuhan, akan dinafikan karena dianggap tidak dapat kita ketahui dengan menggunakan panca indra, memiliki sifat yang

normatif dan tidak dapat diverifikasikan kejelasannya secara nyata atau tidak dapat pula dengan cara empiris.

Epistemologi ini memiliki prinsip yang dapat tantangan, terutama tantangan yang berasal dari dunia Islam. Gerakan-gerakan Islamisasi dalam Ilmu Pengetahuan (*Islamization of knowledge*) dimana gerakan Islamisasi ini muncul pada tahun 70-an dan merupakan gerakan intelektual yang bermunculan dibawah naungan para ilmuan-ilmuan Muslim agar dapat meresponsiasi gejala-gejala seperti sekularisme, positifisme dan juga materialismenya dalam upaya mengembangkan seluruh ilmu pengetahuan yang ada. Gerakan ini juga yang menandai bahwa kesadaran dalam epistemologi tujuannya untuk mengendalikan diri dari tradisi-tradisi barat serta untuk membangun tradisi keilmiah yang didasarkan pada pandangan hidup dunia Islam.

Proses Islamisasi dalam ilmu pengetahuan berusaha mengoptimalkan nilai-nilai dalam suatu agama pada tradisi keilmiah serta untuk membangun kedisiplinan dalam ilmu pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dari doktrin agama atau metafisika. Sumber-sumber dalam ilmu pengetahuan tidak bisa dibatasi dari rasa rasional pada akal pikiran saja, tapi juga doktrin agama atau ajaran-ajaran keagamaan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

*Body of knowledge* atau disiplin ilmu kontemporer ini dijadikan sasaran integrasi epistemologi oleh Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Oleh karenanya disiplin ilmu moderen ditegakkan dari tradisi yang berasal dari tradisi epistemologi yang tidak berhubungan dengan prinsip Islam. Namun oleh sebab demikian, bukan berarti kita tidak dapat menerima disiplin dalam ilmu ekonomi secara menyeluruh. Beberapa diantaranya masih dapat diterima jika hal yang terdapat di dalamnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Upaya dalam mengkonstruksikan kedisiplinan dalam ilmu ekonomi Islam dalam Gagasan terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), terdapat pendekatan yang digunakan dalam mengkonstruksikan disiplin ilmu ekonomi Islam:

1. Evaluasi secara kritis disiplin ilmu moderen dengan cara mengupas kembali aspek yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Evaluasi secara Kritis tradisi intelektual Islam dengan mengatur relevansinya sesuai dengan kebutuhan yang diterapkan secara kontemporer.

Keduanya tentu saja sama-sama membutuhkan kritikan yang lebih mendalam terlebih lagi terhadap situasi pada masa kini maupun masa lampau (Haneef, 2009). Diskusi dalam metodologi tentunya menjadi hal yang sangat penting sekali dalam berkaitan dengan Islamisasi ilmu ekonomi. Jikalau

Epistemologi membahas aturan-aturan mengenai konsep dalam ilmu pengetahuan, maka metodologi ekonomi Islam lebih identik membahas hal-hal pokok dalam teori ekonomi dalam pondasi keilmiahan Islam; bagaimana teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat diwujudkan.

Metodologi apapun dan bagaimana pun tentunya melakukan refleksi terhadap epistemologi. Bagaimana cara kita mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan sumber ilmu, begitu pula dengan metodenya cara dan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumber atau pakar ilmu tersebut lahir.

Banyak sekali sumber-sumber yang terdapat dalam ilmu pengetahuan Islam, sumber Islam tersebut tidak memiliki batasan hanya berasal dari fakta empiris, pengalaman di dunia nyata ataupun hukum alam yang dirasakan dalam kehidupan, tetapi menghimpun akal untuk berpikir dan juga wahyu dari Tuhan.

Epistemologi mencakup berbagai macam sumber ilmu seperti wahyu, akal, pengalaman, dan fakta yang dapat diaplikasikan dengan metodologi ilmiah untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru serta teori tentang kriteria kebenaran dan pembuktian terhadapnya bahwa terdapat ketidaksamaan dengan epistemologi konvensional dan juga ekonomi konvensional.

Diskusi dalam metodologi ekonomi pada tradisi konvensional Islam dipengaruhi oleh maraknya pembahasan filsafat ilmu. Mark Blaug mencatat bahwa tahun 1970-an merupakan awal dari maraknya diskusi tentang metodologi ekonomi layak disebut sebagai subdisiplin ilmu ekonomi karena keteraturan kerangka kerajinannya (Blaug, 1992).

Filsafat ilmu berusaha memberikan masukan-masukan tentang bagaimana metode dalam ekonomi ini semestinya dikembangkan. Oleh karena itu Blaug dalam pembukaan bukunya yang lebih dikenal dengan judul *The Methodology of economics: Or how economists explain*, mengemukakan bahwa metodologi yang sebenarnya ialah "ilmu filsafat yang diaplikasikan kedalam ilmu ekonomi". Maka, Blaug berusaha menyusun buku miliknya dengan berdasarkan dua bab utama:

1. Paradigma yang diperoleh' dalam ilmu filsafat, dan berakhir hingga kepada pemikiran Karl Popper yang dikenal dengan falsifikasinya;
2. Pemikiran secara alternatif' terdapat dalam ilmu filsafat yang ditawarkan oleh Thomas Kuhn, kemudian Imre Lakatos dan juga Feyerabend (Blaug, 1992).

Ekonomi Islam dalam memprakarsai metodologi ekonomi Islam. Perkembangan Islamisasi Ilmu pengetahuan juga telah mempengaruhi wacana metodologi ekonomi Islam. Islamisasi sains adalah proyek epistemologi Islam

Kontemporer yang diusung oleh para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan disiplin keilmuan kontemporer dengan nilai-nilai dan tradisi keilmuan Islam. Kajian metodologis dalam wacana Islamisasi ilmu telah menguraikan bagaimana kita berinteraksi dengan ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam dalam mengembangkan ekonomi keuangan Islam.

Sebagai suatu kedisiplinan dalam sebuah ilmu, Ekonomi Islam haruslah mempunyai metodologi yang jelas dan tertata untuk sebuah konsep dalam upaya membangun kerangka ilmu serta melahirkan teori-teori dalam ekonomi Islam yang akan mengupas permasalahan dalam fenomena ekonomi. Perlu digarisbawahi bahwa metodologi berbeda dengan metode. Metodologi tidak bertujuan untuk menguraikan tata cara, teknik berinvestigasi, ataupun berproses dan tahapan dalam suatu kegiatan ilmiah (Blaug, 1992).

Sebaliknya dalam metodologi adalah “suatu ilmu yang mengupas dan mengkaji sebab atau alasan dan justifikasi terhadap bagaimana dalam sebuah proporsi, teori dibenarkan ataupun disalahkan serta asumsi dalam kerangka ilmu ekonomi” (Machlup, 1978). Menurut Fox metodologi ialah studi tentang proses menghasilkan teori dengan tujuan membuatnya valid secara ilmiah. Metodologi menganalisis tata proses dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dan teorinya tentang bagaimana cara membuktikan kebenaran terhadap sesuatu secara ilmiah (Fox, 1997).

Jadi jelaslah bahwa suatu kajian dalam metodologi bukan berhubungan dengan metode, tata cara, berproses atau langkah, tetapi metodologi ini mengupas tentang bagaimana cara kita bisa mengklasifikasi atau memaparkan hukum-hukum dan kegiatan ilmiah dalam mengkaji hal yang berhubungan dengan alam ataupun manusia (Safi, 1996). Kajian dalam metodologi akan mengadakan argumentasi yang akan menambah dukungan terhadap aturan yang berkaitan dengan struktur yang diterapkan dalam ilmu ilmiah, juga termasuk hal yang berkaitan dengan pembentukan suatu konsep, formulasi dalam hipotesis, modeling serta ujian dalam suatu teori (Machlup, 1978).

Blaug memaparkan peranan metodologi dalam sebuah ilmu ekonomi sebagai berikut: “Suatu hal yang dapat diupayakan oleh metodologi ialah menyiapkan karakter dalam ilmu ilmiah supaya menerima dan menolak suatu program, mentata kembali standar yang akan mendukung mana yang benar dan yang salah”. Standar dalam hal ini bersifat relatif, dinamis, dan juga tidak boleh terdapat ambiguitas didalamnya, dalam upaya mengusulkan solusi yang sangat praktis untuk para ilmuwan dalam ekonomi tentang permasalahan ekonomi.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa yang dinamai dengan metodologi adalah yang berkaitan dengan proses ilmiah serta yang mengandung serangkaian metode, teknik dan mekanisme procedural untuk melahirkan teori dan membuktikan kebenarannya. Oleh sebab itu, menurut Furqani dan Haneef, output dalam kajian metodologi ada dua yaitu:

1. Sebuah set kriteria keilmiahan, prinsip dan standar, atau rasionalisasi, argumentasi serta justifikasi untuk menciptakan suatu teori dan membuktikan kebenarannya mana yang valid dan mana yang tidak valid, benar dan salah.
2. Serangkaian langkah-langkah, teknik, prosedur keilmiahan yang wajib ditempuh dalam menciptakan suatu teori dan untuk membuktikan kevalidan dalam teori tersebut. Hal tersebut biasanya diciptakan setelah kriteria dan kebenaran dalam keilmiahan terbukti kejelasannya.

Metodologi ekonomi Islam dalam hal ini yaitu kajian dan analisis tentang proses pembangunan model, teori, dan menguji hipotesis, serta menetapkan dan menggunakan kriteria ilmiah untuk mengevaluasi semua proses ilmiah dengan menggunakan sumber ilmu dan prosedur ilmiah dalam epistemologi Islam (Haneef, 2005).

### ***Metodologi Ekonomi Islam***

Kajian metodologi ekonomi Islam sangat berpengaruh dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai suatu disiplin ilmu. Metodologi dalam hal ini memudahkan kita dalam mewujudkan skema konseptual (*conceptual scheme*) ekonomi Islam (tata nama dan kerangka dasar dalam suatu pengembangan disiplin ekonomi Islam) serta dalam menyusun *body of knowledge* ekonomi Islam secara sistematis.

Semua disiplin ilmu pasti memiliki landasan epistemologi. Dengan kata lain, suatu ilmu hanya akan dapat digunakan sebagai suatu disiplin ilmu jika memenuhi syarat-syarat ilmiah. Salah satu syarat dalam mempelajari filsafat adalah epistemologi. Epistemologi ini merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendetail tentang seluruh proses dalam memperoleh pengetahuan.

Pada dasarnya epistemologi membahas tentang filsafat dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sumber-sumber pengetahuan, cara mendapatkan pengetahuan itu (metodologi) dan validitas pengetahuan. *Islamic Economics* atau ekonomi Islam adalah sebagai disiplin ilmu tentu jelas memiliki landasan epistemologi. Berbicara tentang epistemologi ekonomi Islam berarti belajar mengenai asal-usul atau sumber-sumber ekonomi Islam, metodologinya dan validasi ilmiahnya.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara dalam dan radikal sumber-sumber pengetahuan struktur metode dan validasi pengetahuan. Kesuksesan berkembangnya ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu sangat berpegangan kepada keunggulan metodologi yang ditawarkan dan digunakan dalam perkembangan disiplin ilmu. Metodologi juga akan memberikan penyesuaian yang jelas bagaimana kerangka ilmu ekonomi Islam dapat disusun secara sistematis dan bagaimana berbagai teori ekonomi Islam dapat diciptakan dari sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam. Tanpa adanya metodologi yang kukuh, sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam dengan kerangka ilmu yang teratur maka akan sulit diwujudkan.

Pada umumnya epistemologi disebut filsafat pengetahuan. Dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *theory of knowledge*, dimana untuk pertama kalinya istilah epistemologi muncul dan digunakan oleh JF Ferrier pada tahun 1854. Dalam artian terminologis ini, Miska Muhammad Amin, menyatakan bahwa epistemologi berkaitan dengan masalah-masalah yang mencakup:

1. Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metoda, sebagai metoda, bertujuan mengantar manusia untuk menghasilkan pengetahuan; dan
3. Sistem, sebagai suatu sistem bertujuan menghasilkan kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Paham yang benar didapat dan diukur dengan akal. aliran ini membuat manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Untuk aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme, yaitu kelemahan alat indera yang terbatas. Kelemahan tersebut dapat dibenarkan jika seandainya akal digunakan.

Rasionalisme tidak memungkirkan keuntungan indera dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman indera digunakan untuk merangsang akal memberikan bakal-bakal yang dapat menyebabkan akal bekerja. Namun akan sampainya manusia pada kebenaran diperlukan akal laporan indera kalau rasionalisme adalah bahan yang belum jelas atau belum sistematis. Bahan pengalaman inderawi harus ditinjau oleh akal. Akal mengontrol dan mensistematiskan pengalaman itu secara valid hingga terciptalah pengetahuan.

Metode ini bertumpu pada gejala faktual yang membelakangkan persoalan yang di luar fakta. Karena itu ia menyangkal metafisika dan agama. Apa yang dipahami secara positif yaitu segala yang tampak dan segala gejala.

Pada bidang filsafat ilmu pengetahuan, positivisme terbatas dalam gejala empiris saja. Epistemologi pada Islam mempunyai beberapa macam, yaitu:

1. Perenungan (*contemplation*) tentang Sunnatullah sebagaimana yang dianjurkan pada Al-Qur'an.
2. Penginderaan.
3. *Tafaquh* (*perception*).
4. Penalaran.

Epistemologi dalam Islam tidak bertitik pada manusia yang menganggap bahwa manusia sendiri sebagai makhluk mandiri yang membuat keputusan, melainkan bertitik pada Allah, sehingga berhasil atau tidaknya tergantung pada usaha manusia, kepada iradat Allah. Epistemologi Islam menjadikan tolak ukur Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, bahwa disatu pihak epistemologi Islam bertitik pada Allah, yang mempunyai makna bahwa Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran.

Pada lain pihak, epistemologi Islam bertitik pada manusia, yang mempunyai makna bahwa manusia sebagai pelaku dan pencari pengetahuan. Disini manusia berperan sebagai subyek yang mencari kebenaran. Manusia sebagai khalifah Allah berusaha untuk mendapatkan kebenaran sekaligus memberi interpretasinya. Dalam Islam, manusia mempunyai pengetahuan, dan mencari pengetahuan itu sendiri sebagai suatu kemuliaan.

Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam (epistemologi Islam dan epistemologi Islam secara umum memiliki beberapa perbedaan. Secara garis besar perbedaan tersebut terletak pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sumber-sumber ilmu dalam Islam, yaitu wahyu dan ilham. Sedangkan masalah kebenaran epistemologis rata-rata memandang kebenaran hanya sebagai manusia. Berpusat sebagai makhluk mandiri yang menentukan kebenaran. Epistemologi Islam membahas pendapat para filosof Islam tentang pengetahuan, dimana manusia tidak lain adalah khalifah Allah, sebagai makhluk yang mencari kebenaran. Manusia bergantung kepada Allah sebagai pemberi kebenaran. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, terdapat empat aksioma etika yang mempengaruhi ekonomi Islam, yaitu tauhid, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab.

Metodologi ekonomi Islam menerangkan permasalahan manusia dari sisi manusia yang bertentangan. Hal ini digunakan menjaga objektivitas untuk mengungkapkan kebenaran dalam suatu fenomena. Sikap ini melahirkan sikap-sikap lainnya seperti sikap dinamis dan progresif yang bertujuan untuk

menemukan kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang hakiki juga disebut ujung dari kebenaran.

Menurut Muhammad Akram Khan ada beberapa sumber pembentukan ilmu ekonomi Islam, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah, 3) Hukum Islam, 4) Sejarah peradaban umat Islam, dan 5) Berbagai data yang ada kaitannya dengan kehidupan ekonomi sementara. Sedangkan menurut Alam Chowdhury metode *Islamic economics* dengan istilah *shuratic process*.

Penggunaan kata *shuratic* berasal dari kata musyawarah, yang bertujuan menunjukkan bahwa proses ini bersifat konsultatif dan dinamis. Jadi metodologi ini adalah upaya agar menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, sekaligus dengan dukungan kebenaran empiris dan rasional yang merupakan tolak ukur utama kebenaran. Sementara itu seorang Muslim harus meyakini bahwa kebenaran utama dan mutlak itu berasal dari Allah sedangkan kebenaran dari manusia itu tidak sempurna sifatnya. Akan tetapi Allah mengaruniai akal kepada manusia dan berbagai fakta empiris disekitarnya sebagai wadah untuk memahami kebenaran dari Allah.

Kebenaran keduanya wahyu dan ilmiah akan menciptakan sebuah kebenaran yang memiliki tingkat keyakinan yang sempurna. Menurut Chowdhury sumber dan pemula utama dari segala ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an sebab dia adalah kalamullah (*primordial stock of knowledge*). Pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki kebenaran yang hakiki atau mutlak, karena telah mencakup segala kehidupan secara lengkap atau komprehensif dan karena tidak dapat dikurang tambahkan oleh manusia. Akan tetapi pada dasarnya Al-Qur'an tidak mengetahui pengetahuan yang praktis tetapi lebih pada prinsip-prinsip utama atau prinsip umum, ayat-ayat Al-Qur'an penampakan tindakan-tindakannya langsung dalam perilaku yang dilakukan Rasulullah (Rasulullah mengimplementasikan dalam perilaku nyatanya), oleh sebab itu Sunnah juga menjadi sumber ilmu pengetahuan selanjutnya.

Kemudian Al-Qur'an dan Sunnah dapat diartikan dalam hukum-hukum dengan menggunakan metode *epistemological deduction*, yaitu menarik prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam kedua sumber tersebut untuk diterapkan kepada kehidupan nyata individu (realitas individu). Selanjutnya dalam epistemologi ekonomi Islam diperlakukan ijtihad dengan menggunakan akal (rasio).

*Ijtihad* dibagi kedalam dua macam yaitu *istinbathi* dan *ijtihad tathbiqi*, *ijtihad istinbathi* bersifat deduktif sedangkan *ijtihad tathbiqi* bersifat induktif, dalam segi kuantitas orang yang berijtihad istirahat dibagi lagi 2 macam yaitu *ijtihad fardi*

atau disebut juga *ijtihad* individu dan *ijtihad jama'i* atau kumpulan orang banyak. Istirahat yang dilakukan secara bersamaan juga memiliki tingkat kebenaran *ijtihad* yang sangat tinggi. Dalam epistemologi ekonomi Islam digunakan metode deduksi dan induksi yang banyak menggunakan induksi akan menghasilkan kesimpulan yang lebih operasional, karena didasarkan pada kenyataan pengetahuan yang diperoleh dari observasi.

Kemudian dari keseluruhan proses ini yaitu gabungan antara wahyu Allah dan Sunnah dengan pemahaman dan penemuan manusia yang didapat dalam berbagai bidang kehidupan. Jika kita lihat maka sesungguhnya surat itu proses ini merupakan suatu metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang memiliki akar kebenarannya.

Dalam mengklaim konteks Islamisasi ilmu ekonomi, dapat diketahui bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan perspektif dan nilai-nilai yang mungkin tidak sesuai dengan isi dan nilai Islam. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana nilai tersebut dapat dipisahkan dari bagian ilmu ekonomi dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan kedalam bagian ilmu dan teori ekonomi tersebut. Tanpa metodologi yang jelas hal ini tidak bisa dilakukan dengan sempurna. Integrasi dan interkoneksi pada kedua tradisi ilmiah tersebut akan terlihat seperti lebih mempunyai keterpaksaan dengan kesan dan berbau konvensional yang sangat kental. Lagipula yang menjadikan tujuan utama dalam Islamisasinya ilmu ekonomi yaitu bagaimana sikap disiplin dalam ilmu ekonomi konvensional dapat diamati dan dievaluasikan secara keseluruhan dari perspektif keislaman serta mengembalikan nilai dan karakter Islam (sebagai sebuah ajaran dan alat praksis) dalam sebuah ilmu ekonomi (IIIT, 1995).

Metodologi berperan penting dalam melahirkan konsep dalam teori dan menentukan teori atau ilmu yang dilahirkan itu benar atau sesuai pada kriteria kebenaran. Metodologi ekonomi Islam akan menafsirkan 'kriteria ilmiah' dalam melahirkan teori dan memastikan kebenaran sesuai dengan sumber ilmu pada epistemologi Islam (Safi, 1996).

Tugas ini sangat berperan penting dikarenakan saat ini metodologi yang jelas untuk melahirkan teori pada ekonomi Islam belum ada hingga keterlibatan pada ekonomi konvensional menjadi pekat. Dalam keterkaitan tersebut prosedur ilmiah tidak hanya saja mengemukakan teori melainkan juga menetapkan standar kebenaran pada sebuah teori. Apabila keterkaitan pada metodologi ekonomi konvensional terus berlanjut, kelayakan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu masih menjadi pertimbangan. Ekonomi Islam dalam hal ini lebih pantas disebut sebagai cabang dari disiplin ilmu ekonomi konvensional.

Selanjutnya, apabila kita mengatakan bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan ajaran dan nilai barat yang tidak sesuai dengan *worldview* dan nilai Islam, lalu yang menjadi tantangan kita selanjutnya yaitu bagaimana menciptakan teori ekonomi berdasarkan doktrin dan prinsip Islam sekaligus yang sesuai pada nilai-nilai Islam (Kahf, 2003).

Pada persoalan ini, standart ilmiah yang dipakai, prosedur, dan metode ilmiah serta tujuan metodologi ekonomi harus dipelajari dan dinilai dalam perspektif ilmiah ekonomi Islam. Di antara hal-hal yang harus menerima perhatian dan harus tertera dalam metodologi ekonomi konvensional yaitu sebagai berikut:

1. Pada fakta nyata yang berupa fenomena yang dapat terdeteksi oleh panca indra dan tidak ada yang lain.
2. Asumsi ekonomi positif yang hanya menilai sesuai dengan ukuran kuantitatif dan menganggap kebenaran kuantitatif sebagai kebenaran tertinggi.
3. Asumsi reduksi yang menjelaskan fenomena ekonomi yang lebih komplit terhadap partikel yang paling kecil dan model yang lebih simplistik. Metodologi Islam yang dapat mengklasifikasi kejadian-kejadian ekonomi dalam perspektif yang lebih kompleks, holistik dan integratif yang seharusnya dimunculkan dan diperluas perkembangannya dalam mengkaji perekonomian Islam.

Dalam epistimologi Islam, selain logika akal dan riset fakta realitas ekonomi. Ekonomi Islam merujuk kepada wahyu Tuhan (al-wahy). Hal ini dapat menjadi tantangan metodologis kepada ilmuan ekonomi Islam untuk menyatukan ketiga sumber tersebut dalam sebuah hubungan yang dinamis. Dengan maksud yaitu adanya interaksi dan interkoneksi antara doktrin dengan realitas, wahyu dengan akal dan pengalaman, normatif dan positif, yang pastinya akan menimbulkan permasalahan metodologis yang memikat dalam kajian ekonomi Islam.

Dalam kegiatan yang dilakukan itu menjadi tantangan tersendiri, menurut Al-Attas (2005) yaitu tentang bagaimana kita dapat melahirkan 'metodologi yang tepat' (kerangka dan kriteria ilmiah dalam menghasilkan teori) sehingga 'pengetahuan yang rusak (*corrupted knowledge*)' seperti yang dikelola pada tradisi ilmiah barat karena proses sekularisasi, reduksi atau, mekanisme pengetahuan yang dapat dihindari dalam ekonomi Islam. Teori yang diwujudkan pada struktur metodologi Islam diinginkan tidak pariasial yang hanya melihat dari satu sisi saja dan mengorbankan perspektif yang komprehensif.

Pada akhirnya yang menjadi misi ekonomi Islam yaitu untuk menyatukan aspek ontologis ekonomi Islam yang mengandung perspektif, doktrin dan prinsip Islam tentang aspek ekonomi dan aspek aksiologis yang menjadi aplikasi praktis ajaran dan prinsip tersebut kedalam kehidupan manusia. Peran metodologi yaitu penghubung kedua dimensi yang terkandung pada tingkatan konseptual ilmiah dan aplikasi pada praktek dalam ekonomi Islam (Furqani, 2012).

## KESIMPULAN

Metodologi memiliki sesuatu yang sistematis dan teratur dimana itu masih menjadi tantangan sulit dalam membangun keilmuan ekonomi Islam. Ekonomi Islam merupakan suatu bangunan ilmu (*body of knowledge*) tidak dapat diciptakan tanpa sebuah metodologi ilmiah yang kukuh. Metodologi ekonomi Islam tercipta berdasarkan *worldview* Islam dimana realitas ekonomi dalam perspektif komprehensif terdiri dari dimensi spiritual, material dan moral.

Selanjutnya, metodologi ekonomi Islam digali dari epistemologi Islam yang menggunakan aplikasi wahyu, akal dan pengalaman manusia sebagai bentuk sumber ilmu pengetahuan. Diskursus metodologi ekonomi Islam mesti dikembangkan dari hanya memberikan perspektif Islami terhadap teori dan bangunan ilmu ekonomi konvensional (kata lainnya ialah Islamisasi ilmu pengetahuan), kepada sesuatu yang lebih murni serta melahirkan teori dan mengembangkan bangunan ilmiah serta ekonomi Islam itu sendiri.

Metodologi ekonomi Islam menerangkan permasalahan manusia dari sisi manusia yang bertentangan. Hal ini digunakan menjaga objektivitas untuk mengungkapkan kebenaran dalam suatu fenomena. Sikap ini melahirkan sikap-sikap lainnya seperti sikap dinamis dan progresif yang bertujuan untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang hakiki juga disebut ujung dari kebenaran. Pada akhirnya yang menjadi misi ekonomi Islam yaitu untuk menyatukan aspek ontologis ekonomi Islam yang mengandung perspektif, doktrin dan prinsip Islam tentang aspek ekonomi dan aspek aksiologis yang menjadi aplikasi praktis ajaran dan prinsip tersebut kedalam kehidupan manusia. Peran metodologi yaitu penghubung kedua dimensi yang terkandung pada tingkatan konseptual ilmiah dan aplikasi pada praktek dalam ekonomi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acikgenc, Alparslan. (2000). *Scientific Thought and its Burdens: An Essay in the History and Philosophy of Science*. Istanbul: Fatih University Publications.
- Alatas, Syed Farid. (2006). Islam and the science of economics. In Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.), *The Blackwell companion to contemporary Islamic thought*. USA: Blackwell Publishing.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2005). "Islamic Philosophy: An Introduction" dalam *Journal of Islamic Philosophy*.
- Backhouse, Roger E. (1994). Introduction: New direction in economic methodology. In Roger E. Backhouse, *New Directions in Economic Methodology*. London: Routledge.
- Blaug, Mark. (1992). *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deane, Phyllis. (1989). *The State and the Economic System*. Oxford: Oxford University Press.
- Fox, Glen. (1997). *Reason and Reality in the Methodologies of Economics*. UK: Edward Elgar.
- Furqani, Hafas & Haneef, Mohamed Aslam. (2012). "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria" dalam *Humanomics, Journal of System and Ethics*.
- Furqani, Hafas. (2015). "The Discipline in the Making: Appraising the Progress of Islamic Economics" dalam *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*.
- Golshani, Mehdi. (2000). "How to Make Sense of 'Islamic Science'?" dalam *AJISS*.
- Haneef, Mohamed Aslam Mohamed. (2009). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Haneef, Mohamed Aslam. (2005). Can there be an Economics Based on Religion? The case of Islamic economics. *Post-Autistic Economics Review*, 34, article 3, Retrieved March 25, 2006.
- Herndon: IIIT. Kahf, Monzer. (2003). "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology" dalam *Review of Islamic Economics*.
- Hunt, S. J. (2002). *Religion in Western Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- International Institute of Islamic Thought. (1995). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*.
- Machlup, Fritz. (1978). *Methodology of economics and other social sciences*. New York: Academic Press, Inc.
- Redman, Deborah A. (1993). *Economics and the Philosophy of Science*. Oxford: Oxford University Press.

- Rescher, Nicholas. (2003). *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. USA: SUNY Press.
- Safi, Louay. (1996). *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in ISLAMIC and Western Methods of Inquiry*. Malaysia: IIUM & IIIT.
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication.